



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana
Terakreditasi Unggul
SK BAN –PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022
**Amerika Serikat dan Minilateralisme di Indo-Pasifik: Studi
Kasus The Quad dan AUKUS**

Skripsi

Oleh

Kartika Zahirah Elvina

6091901269

Bandung

2023



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN –PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Amerika Serikat dan Minilateralisme di Indo-Pasifik: Studi
Kasus The Quad dan AUKUS**

Skripsi

Oleh

Kartika Zahirah Elvina

6091901269

Pembimbing

Idil Syawfi, S. IP., M. Si

Bandung

2023

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Kartika Zahirah Elvina
NPM : 6091901269
Judul : Amerika Serikat dan Minilateralisme di Indo Pasifik: Studi Kasus
The Quad dan AUKUS

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada 7 Juli 2023
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Vrameswari Omega Wati, S.IP., M.Si. (Han) :

Sekretaris

Idil Syawfi, S. IP., M. Si. :

Anggota

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A. :

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo

DAFTAR PERBAIKAN NASKAH SKRIPSI

Nama : Kartika Zahirah Elvina
Nomor Pokok Mahasiswa : 6091901269
Program Studi : Hubungan Internasional
Pembimbing : Idil Syawfi, S.IP., M.Si. (20110153) Pembimbing Tunggal
Hari dan tanggal ujian skripsi : Jumat tanggal 7 July 2023
Judul (Bahasa Indonesia) : Amerika Serikat dan Minilateralisme di Indo Pasifik: Studi kasus The Quad dan AUKUS
Judul (Bahasa Inggris) : United States and Minilateralism in Indo Pacific: a case study of The Quad and AUKUS

1. Perbaikan Judul Skripsi menjadi (**Judul harus ditulis lengkap menggunakan huruf besar kecil/Title Case**)

Judul (Bahasa Indonesia)

Judul (Bahasa Inggris)

2. Perbaikan Umum (meliputi : cara merujuk, daftar pustaka, teknis editing) : cek kembali typo, menghapus kata 'akan', penggunaan kalimat yang efektif

3. Perbaikan di Bab 1
- usulan teori: minilateralisme sebagai counter multilateralisme.'
 - LBM: langsung saja argumentasi diberikan setelah memberikan pernyataan, jadi ide antar kalimat saling berhubungan.
 - Klaim yang dituliskan ditegaskan dengan menggunakan supporting data, dan lebih dijelaskan lagi.
 - LBM: sebaiknya tunjukkan posisi AS di indo-pacific baru setelah itu berbicara tentang China.
 - hindari kalimat yang berbahaya tanpa adanya data pendukung.
 - KP jangan tuliskan data, tetapi pure teori yang bersifat abstrak.
 - gambar dijelaskan dalam teks, fungsi gambar, tabel dan grafik adalah mendukung tulisan dalam teks.

4. Perbaikan di Bab 2
- ketika ada pernyataan yang menggunakan pandangan dari AS, dituliskan bahwa ini merupakan pandangan AS.

5. Perbaikan di Bab 3
1. Aplikasikan gambar 1.1 ke dalam bab 3. sehingga bisa menjadi temuan penelitian.
 2. Analisis diawali dengan meng-counter multilateralisme

6. Perbaikan di Bab 4

7. Perbaikan di Bab 5

DOKUMEN INI TIDAK PERLU DITANDATANGANI LAGI

Bandung, 7 July 2023

Ketua Program Studi,

kaprodi_hi.fisip@unpar.ac.id
7/7/2023 14:01:02

Marshell Adi Putra, S.IP., MA.

Penguji,

vrameswariomega@unpar.ac.id
7/7/2023 13:47:15

Vrameswari Omega Wati, S.IP., M.Si. (Han)

Penguji (Pembimbing),

idil.syawfi@unpar.ac.id
7/7/2023 13:48:04

Idil Syawfi, S.IP., M.Si.

Penguji,

adri@unpar.ac.id
7/7/2023 14:12:18

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kartika Zahirah Elvina

NPM : 6091901269

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul : Amerika Serikat dan Minilateralisme di Indo Pasifik: Studi Kasus
The Quad dan AUKUS

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulisan ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 23 Juni 2023



Kartika Zahirah Elvina

ABSTRAK

Nama : Kartika Zahirah Elvina
NPM : 6091901269
Judul : Amerika Serikat dan Minilateralisme di Indo Pasifik: Studi Kasus
The Quad dan AUKUS

Amerika Serikat menganggap Cina telah mengganggu keamanan negaranya melalui kegiatan militer, ekonomi, dan teknologi yang dilakukan oleh Cina. Cina diketahui bukan hanya mengancam Amerika Serikat, tetapi juga Australia, Jepang, India, Inggris, serta region Indo-Pasifik. Penelitian ini dilakukan dengan metode deduktif, dimana konsep minilateralisme menjadi rujukan dalam menganalisis fenomena yang ada. Pembentukan minilateralisme Quad dan AUKUS yang berakar dari visi Indo-Pasifik yang bebas dan terbuka merupakan upaya Amerika Serikat untuk menekan kekuatan Cina bersama dengan sejumlah negara mitranya yang memiliki kesamaan kepentingan, serta membuktikan bahwa negaranya masih memiliki komitmen tinggi untuk berkontribusi dan memimpin di region Indo-Pasifik.

Kata kunci: Amerika Serikat, minilateralisme, Indo-Pasifik, Cina, QUAD, AUKUS.

ABSTRACT

Nama : Kartika Zahirah Elvina
NPM : 6091901269
Judul : Amerika Serikat dan Minilateralisme di Indo Pasifik: Studi Kasus
The Quad dan AUKUS

The United States considers China to have disrupted its country's security through China's military, economic and technological activities. China has known to threaten not only the United States, but also Australia, Japan, India, the United Kingdom, and the Indo-Pacific region. This research uses a deductive method, where the concept of minilateralism becomes a reference in analyzing the existing phenomena. The formation of Quad and AUKUS minilateralism rooted in the vision of a free and open Indo-Pacific is an attempt by the United States to suppress China's power along with some partner countries that share common interests, and it also proves that their country still has a high commitment to contribute and lead in the Indo-Pacific region.

Keywords: United States, minilateralism, Indo-Pacific, China, QUAD, AUKUS.

KATA PENGANTAR

Amerika Serikat telah menyatakan bahwa Cina mengancam keamanan negaranya baik dalam bidang ekonomi, teknologi, mau pun militer. Cina dianggap memiliki ambisi untuk menjadi kekuatan dalam region Indo-Pasifik. Indo-Pasifik telah menjadi zona kekuasaan Amerika Serikat selama lebih dari tujuh puluh tahun dan pergeseran kekuatan ini membawa kekhawatiran tersendiri bagi negaranya. Oleh karena itu, sebagai bentuk dari penentangan Amerika Serikat terhadap Cina, Amerika Serikat membangun kerangka minilateralisme Quad dan AUKUS bersama dengan Australia, India, Jepang, dan Inggris di region Indo-Pasifik.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk menemukan alasan dibalik pembuatan minilateralisme yang dilakukan oleh Amerika Serikat. Peneliti menemukan bahwa minilateralisme yang ada merupakan upaya dari Amerika Serikat untuk menekan kekuatan Cina bersama dengan sejumlah negara mitranya yang memiliki kesamaan kepentingan, serta membuktikan bahwa negaranya masih memiliki komitmen tinggi untuk berkontribusi dan memimpin di region Indo-Pasifik. Penelitian ini tentunya tidak dapat selesai tanpa dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak, maka dari itu peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Allah SWT, tempat penulis menaruh doa, keluh kesah, serta harapan. Tanpa adanya izin dari-Mu, penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

2. Keluarga besar penulis, terutama ibu, ayah, dan adik yang selalu meluangkan waktu untuk berdiskusi, menghibur, memberikan dukungan, serta menaruh rasa percaya bahwa apa pun yang sedang penulis perjuangkan dan cita-citakan suatu saat dapat terwujud.
3. Idil Syawfi, S. IP., M. Si. selaku dosen pembimbing penulis yang selalu memberikan arahan, masukan, serta kritik yang membangun agar skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Vrameswari Omega Wati, S.IP., M.Si. (Han) dan Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A. selaku dosen penguji skripsi yang turut memberikan kritik dan masukan yang membangun agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.
5. Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si. selaku dosen wali sekaligus dosen rancangan penelitian penulis yang sudah banyak memberikan arahan kepada penulis sejak semester awal perkuliahan hingga semester akhir perkuliahan.
6. Sahabat-sahabat penulis dari SMP (grup OBTK), SMA (grup Rahasia Tetangga), kuliah (grup *Positive Vibes*), dan organisasi luar kampus (tim Selasar untuk Negeri) yang tidak pernah lelah mendengarkan cerita, menghibur, memberikan bantuan dan masukan, serta dukungan terhadap semua yang dikerjakan, diperjuangkan, dan dicita-citakan oleh penulis.
7. Semua teman-teman seperjuangan HI Unpar 2019 yang telah membuat kehidupan perkuliahan penulis menjadi jauh lebih mudah, berwarna, dan bermakna.

Penelitian ini belumlah sempurna, maka dari itu, peneliti sangat menerima segala masukan dan saran yang dapat menyempurnakan penelitian ini. Peneliti memiliki harapan agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

Bandung, 23 Juni 2023

Kartika Zahirah Elvina

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| SURAT PERNYATAAN | ii |
| ABSTRAK | iii |
| ABSTRACT | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI | viii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2. Identifikasi Masalah | 4 |
| 1.2.1. Deskripsi Masalah..... | 4 |
| 1.2.2. Pembatasan Masalah | 7 |
| 1.2.3. Rumusan Masalah | 7 |
| 1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 7 |
| 1.3.1. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| 1.3.2. Kegunaan Penelitian..... | 8 |
| 1.4. Kajian Pustaka..... | 8 |
| 1.5. Kerangka Pemikiran..... | 11 |
| 1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data | 14 |
| 1.7. Sistematika Pembahasan | 14 |
| BAB II STRATEGI AMERIKA SERIKAT DI INDO-PASIFIK..... | 16 |
| 2.1. Kompetisi Amerika Serikat dan Cina di Indo-Pasifik..... | 16 |
| 2.1.1. Ancaman Cina Terhadap Amerika Serikat | 16 |
| 2.1.2. Pergeseran Kekuatan Indo-Pasifik | 19 |

| | |
|--|-----------|
| 2.2. Strategi Amerika Serikat Dalam Region Indo-Pasifik | 22 |
| 2.3. Minilateralisme di Indo-Pasifik I: The Quad | 26 |
| 2.4. Minilateralisme di Indo-pasifik II: AUKUS. | 32 |
| BAB III STRATEGI MINILATERALISME AMERIKA SERIKAT DI INDO-PASIFIK..... | 37 |
| 3.1. Kelahiran Minilateralisme di Indo-Pasifik..... | 37 |
| 3.2. Quad Sebagai Kerangka Kerjasama Minilateralisme | 39 |
| 3.2.1. Kepentingan dan Tantangan Bersama Negara Anggota Quad | 39 |
| 3.2.2. Komitmen Negara Anggota Quad..... | 42 |
| 3.2.3. Kontribusi Negara Anggota Quad (Selain Amerika Serikat) | 43 |
| 3.2.4. Kontribusi Amerika Serikat dalam Quad | 46 |
| 3.3. AUKUS Sebagai Kerangka Kerjasama Minilateralisme..... | 48 |
| 3.3.1. Kepentingan dan Tantangan Bersama Negara Anggota AUKUS | 48 |
| 3.3.2. Komitmen Negara Anggota AUKUS | 50 |
| 3.3.3. Kontribusi Negara Anggota AUKUS (Selain Amerika Serikat) | 51 |
| 3.3.4. Kontribusi Amerika Serikat dalam AUKUS | 53 |
| BAB IV KESIMPULAN | 56 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 59 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam dokumen *National Security Strategy of The United States of America* tahun 2017, Amerika Serikat menyatakan bahwa Cina telah mengganggu keamanan dan kepentingan, serta menantang kekuatan negaranya.¹ Hal ini dibuktikan melalui adanya upaya dari Cina untuk mengembangkan militer. Cina diketahui telah membangun kekuatan nuklir dan melakukan pembaharuan terhadap sejumlah teknologi militernya, dimana perkembangan ini kemudian dipercaya dapat meningkatkan kekuatan Cina.² Selain upaya pengembangan militer, Cina juga berupaya untuk mengendalikan data dan informasi. Bagi Amerika Serikat, data dan informasi adalah komponen penting dalam segala bidang, mulai dari ekonomi, politik, hingga militer.³ Cina telah mengancam keamanan nasional Amerika Serikat dengan praktik integrasi data dan informasi melalui Artificial Intelligence buaatannya.⁴

Menurut Amerika Serikat, Cina juga turut mempraktekkan kegiatan ekonomi yang tidak mencerminkan keadilan dan kebebasan.⁵ Berbeda dengan Amerika Serikat yang melakukan praktik kegiatan ekonomi untuk keuntungan bersama, Cina justru

¹ "National Security Strategy Of The United States Of America," *The White House*, December 2017, 2, <https://trumpwhitehouse.archives.gov/wp-content/uploads/2017/12/nss-final-12-18-2017-0905.pdf>.

² Ibid, 3

³ Ibid, 25

⁴ Ibid, 34-35

⁵ Ibid, 2

melakukan investasi yang menargetkan infrastruktur di sejumlah negara berkembang yang menyebabkan negara-negara tersebut mengalami kesulitan.⁶

Dengan ketiga upaya tersebut, Cina dinilai berniat untuk menggeser posisi Amerika Serikat di wilayah Indo-Pasifik dan menyebarkan nilai-nilainya yang tidak sejalan dengan nilai Amerika Serikat.⁷ Amerika Serikat menjadi kekuatan di Pasifik setelah mengalahkan Jepang dalam Perang Pasifik dan ia percaya bahwa ia akan terus menjadi hegemon di region tersebut.⁸ Amerika Serikat sendiri memiliki visi terhadap region Indo-Pasifik yang bebas dan terbuka.⁹ Dalam persaingan geopolitik yang terjadi, Amerika Serikat harus memiliki komitmen tinggi untuk dapat bersaing agar tidak terjadi pergeseran posisi hegemon di region Indo-Pasifik.¹⁰

Keunggulan Amerika Serikat sejak tahun 1945 telah mencegah lahirnya hegemon baru baik dalam skala global, mau pun skala regional.¹¹ Sejak perang dingin berakhir, Amerika Serikat telah mengeluarkan dana \$19 triliun untuk militernya. Dengan dana sebanyak itu, anggaran militer Amerika Serikat hampir sama dengan anggaran militer seluruh negara di dunia. Jika dibandingkan dengan anggaran militer Cina, maka pengeluaran Cina jauh lebih kecil \$16 Triliun dibandingkan pengeluaran Amerika

⁶ Ibid, 38

⁷ Ibid, 25

⁸ David Scott, "The Indo-Pacific In Us Strategy: Responding To Power Shifts ," *Rising Powers Quarterly* 3, No. 2 (N.D.): 20-22, <https://Risingpowersproject.Com/Files/Wp-Content/Uploads/2018/10/Vol3.2-Scott.Pdf>.

⁹ "National Security Strategy Of The United States Of America," *The White House*, December 2017, 46, <https://Trumpwhitehouse.Archives.Gov/Wp-Content/Uploads/2017/12/Nss-Final-12-18-2017-0905.Pdf>.

¹⁰ Ibid, 45

¹¹ Mangesh Sawant, "Why China Cannot Challenge The Us Military Primacy," *The Journal Of Indo-Pacific Affairs* 4, No. 9 (2021): 122, Issn 202576-537x

Serikat.¹² Hal ini lah yang kemudian menyebabkan militer Amerika Serikat dapat dijumpai di banyak daerah Asia, Timur Tengah, hingga Eropa dalam misi perdamaian di pangkalan militer miliknya.¹³

Sejak tahun 2017, Amerika Serikat telah menaruh perhatian tinggi terhadap keamanan dan pertahanan di region Indo-Pasifik.¹⁴ Jaringan militer yang kuat membuat Amerika Serikat dapat mengetuk mundur Cina, sekaligus mencegah konflik, meningkatkan stabilitas, serta menjaga keamanan region Indo-Pasifik.¹⁵ Amerika Serikat telah menginisiasi latihan militer yang turut diikuti oleh sepuluh negara dan melakukan kerja sama bilateral di bidang militer dengan tujuh negara di region Indo-Pasifik.¹⁶ Sama halnya dengan Amerika Serikat, Cina juga turut menginisiasi latihan militer, tetapi ada kemungkinan dimana latihan ini hanya diikuti oleh kurang dari dua negara saja.¹⁷

Kapabilitas militer Amerika Serikat lebih unggul secara operasional, taktis, dan strategis, jika dibandingkan dengan kapabilitas militer Cina.¹⁸ Menurut Taylor Fravel, Cina bukan negara yang unggul dalam bidang militer dan tidak punya rencana pasti terhadap militernya, bahkan sejumlah politikus dan akademisi Cina mengakui hal tersebut. Cina tidak dapat menentang Amerika Serikat karena posisi militer Amerika

¹² Ibid.

¹³ Ibid, 122-123

¹⁴ Ibid, 122

¹⁵ Ibid, 125

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Mangesh Sawant, "Why China Cannot Challenge The Us Military Primacy," *The Journal Of Indo-Pacific Affairs* 4, No. 9 (2021): 125, Issn 202576-537x

¹⁸ Ibid, 131

Serikat jauh lebih kuat dibandingkan Cina.¹⁹ Selain kalah dalam kekuatan militer, Cina juga kalah dalam kekuatan ekonomi dimana menurut data dari International Monetary Fund, GDP Amerika Serikat menyentuh angka \$28,85 ribu miliar, sedangkan GDP Cina berada dibawah Amerika Serikat dengan nominal \$19,37 ribu miliar.²⁰

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1. Deskripsi Masalah

Sebagai pemenang dalam perang dunia dua, Amerika Serikat dapat melakukan hal-hal yang bersifat unilateralis dalam mengambil keputusan dan bertindak.²¹ Amerika Serikat seringkali melakukan unilateralisme untuk mencapai kepentingannya. Puncak dari tindakan unilateralis ini terjadi disaat Vietnam mengalami perang dan Amerika Serikat melakukan intervensi pada tahun 1954-1975.²² Selain melakukan unilateralisme dalam menghadapi perang Vietnam, Amerika Serikat juga memiliki catatan sejarah melakukan tindakan unilateralis dalam menghadapi Cina. Pada masa pemerintahan Clinton, Amerika Serikat menunjukkan kekuatannya dengan cara mengirimkan kapal induk ke Selat Taiwan, sebagai respon terhadap Tiongkok yang telah melakukan latihan militer di sekitar Taiwan pada tahun

¹⁹ Ibid.

²⁰ "Gdp Current Prices," International Monetary Fund, Accessed June 9, 2023, <https://www.imf.org/external/datamapper/NGDPD@Weo/Chn/USA>.

²¹ "Trump And The Asia-Pacific The Persistence Of American Unilateralism," February 20, 2020, 19, <http://www.focusweb.org/>.

²² Ibid.

1996.²³ Berikutnya pada masa pemerintahan Obama dengan strategi *Pivot to Asia*, Amerika Serikat bekerja sama dengan Filipina dan mengirimkan 60% armada kapal angkatan laut Amerika Serikat ke region Asia-Pasifik, dimana kedua tindakan ini ditujukan untuk Cina.²⁴

Perubahan terhadap tatanan global dari unipolar menjadi multipolar telah melahirkan tantangan tersendiri terhadap kolaborasi antar negara, dimana hal ini kemudian membuat minilateralisme semakin populer.²⁵ Ada pun kerangka kerja sama yang termasuk ke dalam minilateralisme adalah *The Quad*.²⁶ *The Quad* merupakan kerangka kerja sama yang dibentuk oleh Amerika Serikat, Australia, India, dan Jepang.²⁷ Kerja sama antara keempat negara ini pertama kali dibentuk pada tahun 2004 dengan tujuan bersama memperbaiki kerusakan yang diakibatkan oleh gempa bumi dan tsunami di Indonesia pada tahun 2004. Setelah sempat tidak dilanjutkan, pada tahun 2017, Taro Kono selaku Menteri Luar Negeri Jepang mengatakan bahwa *The Quad* bangkit kembali. Kebangkitan *The Quad* pun disambut baik oleh Trump selaku Presiden Amerika Serikat yang menjabat saat itu.²⁸ Berbeda dengan tujuan awal, kali ini *The Quad* bangkit dengan tujuan baru, yaitu mengatasi masalah bersama terkait perubahan iklim, *counterterrorism*, *cyber space*, kualitas infrastruktur

²³ Ibid, 20-21

²⁴ Ibid, 21

²⁵ Nickolay Mladenov, "Minilateralism: A Concept That Is Changing The World Order," April 14, 2023, <https://Gulfnews.Com/Opinion/Op-Eds/Minilateralism-A-Concept-That-Is-Changing-The-World-Order-1.95096716>.

²⁶ Ibid.

²⁷ Tomohiko Satake, "The Rise Of 'Minilateralism' In The Indo-Pacific: The Quad & Aukus," *Japan Economic Foundation Journal*, March 2023, 29, https://Www.Jef.Or.Jp/Journal/Pdf/248th_Cover_Story_04.Pdf.

²⁸ Ibid.

investasi, bantuan bencana dan kemanusiaan, maritim, *critical technology*, dan masalah kesehatan serta ekonomi yang disebabkan oleh pandemi covid-19.²⁹

Selain *The Quad*, AUKUS pun merupakan salah satu contoh minilateralisme lainnya. AUKUS merupakan kerangka kerja sama yang dibentuk oleh Amerika Serikat, Inggris, dan Australia. Kerja sama antara ketiga negara ini dibentuk sebagai respon atas memburuknya hubungan Cina dengan Australia, menurunnya keamanan lingkungan strategis di sekitar Australia, serta kesenjangan kapal selam yang dimiliki oleh Australia.³⁰ Dalam proses pembentukan minilateralisme ini, Australia terlebih dahulu mengajukan proposal kepada Inggris. Setelah Inggris tertarik dengan kerja sama yang ada, bersama dengan Australia keduanya mencoba untuk menghubungi Amerika Serikat. Kurt Campbell, wakil asisten presiden dan koordinator region Indo-Pasifik memegang peran penting dalam persetujuan kerja sama ini karena tanpa dorongan dari dirinya, Presiden Joe Biden tidak merasa tertarik untuk menyetujui kerangka minilateralisme ini.³¹ Ada pun tujuan dari pembentukan AUKUS, yaitu guna mengembangkan infrastruktur, kemampuan teknis, industri, dan sumber daya

²⁹ “Quad Leaders’ Joint Statement: ‘The Spirit Of The Quad,’” The White House, March 12, 2021, <https://www.whitehouse.gov/briefing-room/statements-releases/2021/03/12/quad-leaders-joint-statement-the-spirit-of-the-quad/>.

³⁰ Tomohiko Satake, “The Rise Of ‘Minilateralism’ In The Indo-Pacific: The Quad & Aukus,” *Japan Economic Foundation Journal*, March 2023, 31, https://www.jef.or.jp/journal/pdf/248th_Cover_Story_04.pdf.

³¹ Ibid.

manusia yang diperlukan dalam merakit, memelihara, mengoperasikan, serta menjaga armada kapal selam yang ada.³²

1.2.2. Pembatasan Masalah

Untuk mempersempit ruang lingkup, penelitian ini dibatasi oleh Amerika Serikat sebagai aktor utama dalam pembentukan minilateralisme *The Quad* dan AUKUS di region Indo-Pasifik. Ada pun masa pemerintahan yang diambil, yaitu dalam kurun waktu pemerintahan Trump pada tahun 2017 hingga pemerintahan Biden pada tahun 2022.

1.2.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan dalam latar belakang masalah dan deskripsi masalah, maka dengan ini terbentuklah pertanyaan penelitian, yaitu **Mengapa Amerika Serikat membentuk serangkaian minilateralisme dalam menghadapi Cina di region Indo-Pasifik?**

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk membuktikan hipotesis bahwa pembentukan minilateralisme yang dilakukan oleh Amerika Serikat dilakukan karena kerangka kerja sama ini bersifat fleksibel, informal, dan dapat memberikan kontribusi

³² “Joint Leaders Statement On Aukus,” The White House, March 13, 2023, <https://www.whitehouse.gov/briefing-room/statements-releases/2023/03/13/joint-leaders-statement-on-aukus-2/>.

yang besar terhadap permasalahan Cina di Indo-Pasifik. Selain itu, kerangka minilateralisme juga dapat menjadi wadah bagi Amerika Serikat untuk membuktikan bahwa negaranya masih berkontribusi dan memimpin di Indo-Pasifik.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memberikan pandangan baru terhadap pembentukan kerangka kerja sama di region Indo-Pasifik selama konflik antara Amerika Serikat dan Cina berlangsung.

1.4. Kajian Pustaka

Terdapat empat literatur yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan posisi peneliti terhadap pembentukan minilateralisme oleh Amerika Serikat. Empat literatur ini akan dikelompokkan menjadi dua bagian, dimana kelompok literatur pertama yang berisikan dua jurnal membahas bagaimana pembentukan minilateralisme oleh Amerika Serikat dimaksudkan untuk menghindari instabilitas region Indo-Pasifik. Kemudian untuk kelompok literatur kedua yang juga berisikan dua jurnal akan membahas bagaimana pembentukan minilateralisme dianggap lebih fleksibel dalam menghadapi persaingan antara dua kekuatan besar.

Joel Wuthnow dalam tulisannya yang berjudul "*U.S. 'Minilateralism' in Asia and China's Responses: A New Security Dilemma?*" mengatakan bahwa upaya Amerika Serikat dalam membentuk minilateralisme yang bertujuan untuk menangani isu praktis dan menyamakan nilai antar negara aliansinya tidak akan melahirkan

dilema keamanan yang baru di Asia. Sejumlah analis Cina diketahui memiliki kekhawatiran terhadap kerangka kerja sama Amerika Serikat, tetapi tidak satu pun dari mereka yang menghiraukan pembentukan minilateralisme ini karena Cina menganggap masih banyak negara yang memiliki ketergantungan ekonomi ke negaranya dan Amerika Serikat dianggap masih memiliki pengendalian diri yang baik. Hal ini tentunya dapat membuka peluang baru bagi minilateralisme dan kerangka kerja sama lainnya yang jauh lebih besar.³³

Tomohiko Satake dalam tulisannya yang berjudul *“The Future of The Quadrilateral Security Dialogue: Possibilities and challenges”* mengatakan bahwa pembentukan Quadrilateral Security Dialogue yang memiliki tujuan mempertahankan keseimbangan kekuatan di wilayah Indo-Pasifik dapat melahirkan tatanan yang lebih stabil dan inklusif di dalam region. Kerangka kerja sama ini bukan hanya menguntungkan bagi demokrasi regional, tetapi juga demokrasi Cina sendiri, dengan catatan jika Cina tidak mengejar posisi sebagai hegemoni di region. Maka dari itu, kerangka kerja sama yang bersifat kompetitif dan kooperatif diperlukan untuk masa depan region Indo-Pasifik.³⁴

William T. Tow dalam tulisannya yang berjudul *“Minilateral Security's Relevance to US Strategy In The Indo-Pacific: Challenges and Prospects”*

³³ Joel Wuthnow, “U.S. ‘Minilateralism’ In Asia And China’s Responses: A New Security Dilemma?,” *Journal Of Contemporary China* 28, No. 115 (July 17, 2018): 133–50, <https://doi.org/10.1080/10670564.2018.1497916>.

³⁴ Tomohiko Satake, “The Future Of The Quadrilateral Security Dialogue: Possibilities And Challenges,” In *Minilateralism In The Indo-Pacific The Quadrilateral Security Dialogue, Lancang-Mekong Cooperation Mechanism, And Asean*, Ed. Bhubhindar Singh And Sarah Teo (New York: Routledge, 2020), 42–56.

Memaparkan bahwa sejumlah aliansi bilateral yang diprakarsai oleh Amerika Serikat dengan tujuan menjamin keamanan region telah melahirkan kubu-kubu baru yang dapat membawa kehancuran bagi region. Minilateralisme, sebuah kerangka kerja sama yang bersifat fleksibel dan informal, telah memberikan harapan baru di tengah persaingan antar dua negara besar di region Indo-Pasifik, terutama kepada mereka yang skeptis terhadap multilateralisme, pembentukan komunitas, dan kepatuhan terhadap norma. Namun, dalam prakteknya di region Indo-Pasifik kerangka kerja sama ini masih terbelakang. Dalam masa pemerintahan Trump, kebijakan kerangka kerja sama ini dianggap tidak akan berjalan dengan lama karena pemerintahannya yang belum pasti.³⁵

Elena Atanassova-Cornelis dalam tulisannya yang berjudul “*Alignment Cooperation and Regional Security Architecture in The Indo-Pacific*” Memaparkan bahwa kerjasama bilateralism dan minilateralisme dengan karakteristik informal dan fungsionalnya yang terfokus kepada keamanan maritim belakangan ini meningkat di region Indo-Pasifik. Selama ini, Amerika Serikat sering kali membangun aliansi yang bersifat formal guna menjaga keamanan region Asia. Pergeseran dari kerja sama formal menuju kerjasama yang informal dinilai dapat menciptakan keamanan yang

³⁵ William T Tow, “Minilateral Security’s Relevance To Us Strategy In The Indo-Pacific: Challenges And Prospects,” *The Pacific Review* 32, No. 2 (May 2, 2018): 232–44, <https://doi.org/10.1080/09512748.2018.1465457>.

lebih cair dan memberikan warna baru dalam arsitektur keamanan region Indo-Pasifik.³⁶

Dari dua kelompok kajian literatur tersebut, penulis kemudian menempatkan posisi penelitian ini pada kelompok literatur yang berpendapat bahwa pembentukan minilateralisme di region Indo-Pasifik disebabkan oleh adanya fleksibilitas dari kerangka minilateralisme yang dapat memberikan harapan baru dalam persaingan antara dua kekuatan besar. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain adalah penelitian ini berfokus kepada persepsi ancaman Cina dari Amerika Serikat dan sejumlah negara sekutunya tanpa melihat persepsi Cina sebagai negara yang dianggap sebagai ancaman.

1.5. Kerangka Pemikiran

Minilateralisme

Minilateralisme merupakan sebuah konsep yang mengacu kepada literatur multilateralisme. Maka dari itu, penting untuk melihat perbedaan di antara kedua kerangka kerja sama yang ada. Baik minilateralisme dan multilateralisme sama-sama melibatkan lebih dari dua negara.³⁷ Namun, biasanya anggota minilateralisme jauh lebih sedikit dibandingkan multilateralisme, dimana jumlah anggota bergantung

³⁶ Elena Atanassova-Cornelis, "Alignment Cooperation And Regional Security Architecture In The Indo-Pacific," *The International Spectator* 55, No. 1 (January 2, 2020): 18–33, <https://doi.org/10.1080/03932729.2020.1712132>.

³⁷ Bhubhindar Singh And Sarah Teo, "Minilateralism In The Indo-Pacific," In *Minilateralism In The Indo-Pacific The Quadrilateral Security Dialogue, Lancang-Mekong Cooperation Mechanism, And Asean*, Ed. Bhubhindar Singh And Sarah Teo (New York: Routledge, 2020), 3

kepada masalah yang dihadapi. Untuk mengatasi isu proliferasi nuklir, ekonomi global, dan perubahan iklim, dua puluh negara dibutuhkan agar minilateralisme dapat berjalan dengan efektif. Dalam skala regional, jumlah anggota minilateralisme tentunya akan jauh lebih sedikit, karena multilateralisme regional biasanya berisikan sepuluh hingga dua puluh tujuh anggota. Dengan ini, dapat dikatakan bahwa kerangka kerja sama minilateralisme dalam sebuah region biasanya terdiri dari tiga atau empat anggota.³⁸

Minimnya jumlah negara yang terlibat dalam minilateralisme diharapkan dapat memiliki dampak yang besar terhadap pemecahan suatu masalah tertentu. Konsep ini menyiratkan dua hal. Pertama, minilateralisme mengakomodasi dan mengakui sifat diskriminatif dalam kekuasaan melalui pemilihan beberapa anggotanya yang dinilai memiliki potensi dalam menyelesaikan suatu masalah tertentu. Setelah itu, negara-negara tersebut diturutsertakan dalam proses pengambilan keputusan dan mengenyampingkan pihak lainnya. Maka dari itu, kerangka kerja sama ini dinilai sebagai sebuah pilihan yang efektif dan realistis, terutama jika dibandingkan dengan multilateralisme yang menjunjung tinggi kesetaraan dalam setiap tindakan.³⁹ Kedua, minilateralisme dianggap lebih fleksibel karena jumlah pemangku kepentingan hanya sedikit dan sebagai konsekuensi hanya mereka saja lah yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan.⁴⁰

³⁸ Ibid, 4

³⁹ Ibid, 4

⁴⁰ Ibid, 5

Minilateralisme dipilih sebagai sebuah kerangka kerja sama karena informalitas dan fungsionalitasnya. Minilateralisme dianggap sebagai sebuah pendekatan yang lebih terarah dan gesit dalam menghadapi suatu tantangan, dimana hal ini berbeda dengan apa yang ditawarkan oleh multilateralisme dan proses negosiasinya yang cenderung berlarut-larut. Minilateralisme dapat menjadi pilihan yang tepat bagi sejumlah negara yang kepentingan keamanannya tidak bisa sepenuhnya dilayani oleh lembaga multilateral. Minilateralisme dapat membantu multilateralisme yang ada dengan melengkapi kekurangan yang ada melalui cara yang lebih efektif dan murah. Sifat fungsional dari minilateralisme dapat dilihat melalui pembangunan kerja sama yang tidak didasari oleh perjanjian formal, aturan, atau pun hubungan timbal balik yang bersifat jangka panjang. Oleh karena itu, keberlanjutan dari minilateralisme sangat bergantung kepada kepentingan dan komitmen negara yang berpartisipasi.⁴¹

Dua hal penting dalam kerja sama keamanan minilateral adalah adanya penerapan nilai atau kepentingan bersama terhadap suatu tantangan dan kesadaran bahwa untuk dapat menerapkan kebijakan yang koheren dibutuhkan kepemimpinan.⁴²

⁴¹ Ibid, 5

⁴² William T. Tow, "The Trilateral Strategic Dialogue, Minilateralism, and Asia-Pacific Order Building," *JSTOR*, 2015, 26, <http://www.jstor.com/stable/resrep11008.7>.

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode deduktif dimana penjelasan fenomena dan kelahiran hipotesis akan berbasis kepada sebuah teori yang telah diajukan. Hipotesis yang ada akan diuji menggunakan data empiris, dimana pada akhirnya hipotesis dapat ditolak atau pun diterima. Penolakan terhadap hipotesis dapat terjadi, jika data-data yang terkumpul tidak mendukung hipotesis yang ada. Dalam metode deduktif, alur penelitian tidak harus dimulai dari hipotesis, karena bisa saja hipotesis baru muncul setelah dilakukan sejumlah penelitian dan pengumpulan data.⁴³ Ada pun data yang mendukung dalam penelitian ini adalah dari dokumen pemerintahan. Dokumen pemerintah dipilih karena negara menghasilkan banyak bahan tekstual dan statistic yang bersifat resmi. Dokumen pemerintah menjadi rujukan karena memiliki makna yang jelas dan mudah dipahami oleh peneliti, serta bersifat otentik.⁴⁴

1.7. Sistematika Pembahasan

Pada bab satu dengan judul “Pendahuluan” dimuatkan rancangan penelitian dengan latar belakang masalah konflik yang terjadi antara Amerika Serikat dan Cina, dimana Amerika Serikat menganggap Cina adalah ancaman bagi negaranya. Selain itu, turut terdapat identifikasi masalah, pembatasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, serta sistematika pembahasan yang dapat

⁴³ Alan Bryman, *Social Research Methods*, 5th Ed. (Oxford: Oxford University Press, 2016), 6.

⁴⁴ *Ibid*, 277-278

membantu pembaca untuk dapat memahami tulisan ini dengan lebih mudah. Selanjutnya pada bab dua yang berjudul “Strategi Amerika Serikat Di Indo-Pasifik” menjelaskan tentang kompetisi amerika serikat dan cina di indo-pasifik, ancaman cina terhadap amerika serikat, pergeseran kekuatan indo-pasifik, strategi amerika serikat dalam region indo-pasifik, minilateralisme *The Quad* dan AUKUS.

Pada bab tiga dengan judul “Strategi Minilateralisme Amerika Serikat di Indo-Pasifik” merupakan analisis terkait kerangka kerja sama Quad dan AUKUS yang disesuaikan dengan konsep minilateralisme. Secara garis besar, bab ini dibagi menjadi tiga sub bab, dimana sub bab pertama berisikan tentang kelahiran minilateralisme di indo-pasifik, sub bab kedua berisikan tentang Quad sebagai kerangka kerjasama minilateralisme, dan sub bab ketiga berisikan tentang AUKUS sebagai kerangka kerjasama minilateralisme. Bab keempat dengan judul “Kesimpulan” merupakan hasil kesimpulan yang dibuat oleh peneliti atas dasar penerapan konsep minilateralisme yang dibagi menjadi beberapa poin, beserta rekomendasi kebijakan untuk Amerika Serikat.